

## **Penguatan Peran *Ma'had Al-Jami'ah* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Mahasiswa Bidikmisi IAIN Kudus**

**Kuntarno Noor Aflah**  
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia  
[aflah@iainkudus.ac.id](mailto:aflah@iainkudus.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to find out the model of strengthening the role of Ma'ad Al-Jami'ah in developing Arabic language abilities of students receiving Bidikmisi IAIN Kudus scholarships, such as learning models, curriculum, learning media and learning outcomes. This research method uses descriptive qualitative with the aim of being able to describe social phenomena of research objects openly and naturally. The results of this study indicate that learning Arabic in Ma'had Al-Jamiah is only at the stage of applying the emphasis model to complement the needs, and not yet reached the deepening level. Structural efforts have been made by arranging various types of programs. The leadership policy has been oriented towards improving the quality of the Bidikmisi students. It's just that supporting facilities, such as language laboratories, need to be equipped. The consistency of daily language practices for Bidikmisi students and the assessment mechanisms that have not been standardized in the SOP also do not yet exist. Specialization in specific Arabic programs has also not been conducted. The ability to speak Arabic at Bidikmisi students has not yet gotten achievements at the campus or outside the campus of the IAIN Kudus.*

**Keywords:** *Strengthening of Arabic Language, Bidikmisi, Ma'had Al-Jamiah, IAIN Kudus*

### **ملخص**

يهدف هذا البحث إلى معرفة نموذج تقوية دور معهد الجامعة في تنمية مهارات اللغة العربية لدى طلاب جامعة قدسا لإسلامية الحكومية الحاصلين على منحة دراسية بيديكميسي مثل نموذج ومنهج ونتيجة التعلم ووسائل تعليمه. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي بوصف الظواهر الاجتماعية من موضوع البحث بطريقة منفتحة وطبيعية. تكشف نتائج هذا البحث أن تعلم اللغة

العربية في معهد الجامعة في مرحلة تنفيذ نموذج التعلم لاستكمال الاحتياجات، لم يصل إلى مستوى التعلم العميق بُدلت الجهود الهيكلية بترتيب أنواع البرامج المختلفة. وقد تمت وجيه سياسات القيادة نحو تنمية جودة طلاب بيديكميسي، بيد أن المرافق الداعمة مثل مختبرات اللغة تحتاج إلى التجهيز. ممارسة اللغة اليومية لطلاب بيديكميسي ليست متسقة، ولم تتم اجراءات التشغيل القياسية لألية التقييم. كما لم يتم تنفيذ التخصص في برامج محددة للغة العربية. لم تحقق مهارات اللغة العربية لطلاب بيديكميسي إنجازات سواء كانت على المستوى الجامعي أم خارجه.

الكلمات الرئيسية: تقوية اللغة العربية، معهد الجامعة، بيديكميسي، جامعة قدس الإسلامية الحكومية

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penguatan peran Ma'had Al-Jami'ah dalam pengembangan kemampuan bahasa Arab mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi IAIN Kudus, seperti model pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran dan hasil pembelajarannya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan tujuan dapat menggambarkan fenomena sosial dari obyek penelitian secara terbuka dan alamiah. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah baru pada tahap menerapkan model penekanan untuk melengkapi kebutuhan, dan belum sampai tingkat pendalaman. Upaya struktural sudah dilakukan dengan menyusun berbagai macam program. Kebijakan pimpinan telah berorientasi pada peningkatan kualitas santri Bidikmisi. Hanya saja sarana pendukung, seperti laboratorium bahasa perlu dilengkapi. Konsistensi praktik bahasa harian bagi mahasiswa Bidikmisi dan mekanisme penilaian yang belum dibakukan dalam SOP juga belum ada. Peminatan program spesifik Bahasa Arab juga belum dilakukan. Kemampuan berbahasa Arab mahasiswa Bidikmisi belum mendapatkan prestasi tingkat kampus maupun di luar kampus IAIN Kudus.*

**Kata Kunci :** *Penguatan Bahasa Arab, Ma'had Al-Jamiah, Bidikmisi, IAIN Kudus*

#### A. Pendahuluan

Pengaruh globalisasi, pesatnya perkembangan pengetahuan dan revolusi informasi dan teknologi, munculnya pasar tenaga kerja dunia, memaksa lembaga pendidikan untuk mengubah bentuk dan cara penyelenggaraannya, bahkan pada tujuan sistem pendidikannya. Termasuk IAIN Kudus dalam menghadapi problem yang kompleks tersebut di hadapan arus modernitas. IAIN Kudus memiliki kebutuhan untuk mengembangkan keilmuan. IAIN Kudus juga memiliki kebutuhan pragmatis dunia kerja bagi lulusannya yang dapat bersaing di tengah pasar

global.(Azyumardi Azra, 1999: 26). Perubahan paradigma, inovasi pendidikan, dan profesionalisme pengelolaan, menjadi *key word* agar IAIN Kudus mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Perubahan status dari STAIN menjadi IAIN mempunyai nilai historis tersendiri. Tetapi perubahan itu tidak bermakna apa-apa jika tidak diikuti perubahan lembaga. Di sisi lain, IAIN Kudus harus mampu mencari *plus point* yang hendak dicapai. Kurangnya penguasaan bahasa Arab, dan minimnya kemampuan Bahasa Inggris menyebabkan banyak pengangguran. Ataupun jika mereka bekerja, tidak sesuai dengan disiplin keilmuan yang mereka tekuni. Akibatnya, IAIN Kudus seperti “mesin” penghasil pengangguran. Melihat realitas di atas, menurut Musdah Mulia, di PTAI telah terjadi malapraktik pendidikan.

Agar tidak terkesan sebagai malapraktik pendidikan, maka IAIN Kudus perlu melakukan penataan internal. Diantaranya dengan penguasaan salah satu bahasa asing, baik bahasa Arab atau bahasa Inggris. Tetapi sayangnya, IAIN Kudus tidak mewajibkan penguasaan terhadap kedua bahasa ini. Akhirnya alumninya lemah terhadap penguasaan bahasa, serta tidak bisa berkompetisi di dunia global.

Keberadaan Ma’hadAl-Jami’ah yang dikhususkan bagi penerima beasiswa Bidikmisi dapat mendorong penguasaan bahasa asing, sebagaimana dinyatakan Ludwig Wittgensteinn, “bahasaku adalah batas duniaku.” (Jujun S. Sumantri, 1983: 171). Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif, agar tidak hanya berkuat dengan “dunianya sendiri” tetapi juga mampu masuk kepada “dunia orang lain.” Maka, IAIN Kudus dapat mengambil kebijakan khusus untuk mendorong mahasiswa Bidikmisi lebih serius mempelajari dan mendalami bahasa Arab. Ma’had Al-Jamiah dapat dijadikan sebagai sarana kawah condrodimuka penggemblengan kemampuan bahasa bagi mahasiswa IAIN Kudus.

Jumlah mahasiswa dan mahasiswi penerima beasiswa Bidikmisi hingga tahun 2018 ini adalah sebanyak 258 orang. Ini merupakan aset yang sangat strategis untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai aspek unggulan IAIN Kudus. Keberhasilan UIN Maliki Malang misalnya, dengan model pengasramaan dalam bentuk pesantren yang mewajibkan mahasiswa untuk belajar bahasa selama dua tahun, merupakan teladan baik untuk ditiru. Dua semester awal dengan model mahasiswa wajib tinggal di pesantren, sedangkan dua semester berikutnya adalah pengembangan dan mahasiswa boleh tidak tinggal di pesantren.

Eksistensi Ma’had Al-Jamiah diharapkan mampu menjadi salah satu lembaga untuk menunjang pengembangan berbagai macam keterampilan, termasuk keterampilanbahasa. Dalam perkembangannya, keberadaan Ma’had Al-Jamiah yang sudah berjalan selama 5 tahun belum mampu membekali mahasiswa dengan ketrampilan dasar bahasa Arab mahasiswa Bidikmisi IAIN Kudus. Hal ini disebabkan berbagai faktor, termasuk salah satunya adalah konsistensi praktik

berbahasa Arab di waktu dan jam tertentu, sarana dan prasarana yang kurang, SOP penilaian dan belum ada uji coba berkompetisi di luar kampus.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan di Ma'had Al-Jamiah selama ini masih menerapkan model “yang penting program berjalan”, belum ada inovasi, kreativitas yang menarik bagi mahasiswa Bidikmisi. Idealnya, proses penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk pemberian materi keislaman dengan menggunakan bahasa Arab tidak hanya dua hari sekali atau paling cepat dua hari sekali, tapi paling tidak dalam sehari harus ada waktu-waktu khusus untuk pendalaman bahasa. (Kemenag RI, 1997: x) Berangkat dari persoalan tersebut, maka kajian mengenai penguatan peran Ma'had Al-Jamiah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa Bidikmisi IAIN Kudus menjadi penting untuk dilakukan.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Anslem, dkk, 2007: 5). Dengan metode kualitatif diharapkan dapat memahami makna, baik dari pemikiran maupun tindakan dari informan penelitian. (Imam Suprayogo, dkk, 2003: 122).

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu:

1. Wawancara secara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada pengelola Ma'had Al-Jamiah, unsur pimpinan IAIN Kudus, dan mahasiswa yang tinggal di Ma'had. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterwakilan angkatan dari penerima beasiswa Bidikmisi. (H. Sutopo, 1988: 20).
2. Observasi langsung, yaitu pengamatan langsung pada kegiatan, yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. Dokumentasi dan arsip mengenai historisitas Ma'had, kegiatan pesantren, dan lainnya.

Setelah teknik di atas dilakukan, maka diperoleh kesimpulan. Kesimpulan didapatkan dalam penelitian ini akan diuji kebenarannya dan validitasnya, dengan dua cara triangulasi data (*data triangulation*) dan review informan (*informant review*) yaitu laporan penelitian direview oleh informan, khususnya informan kunci untuk mengetahui apakah data yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu yang dapat disetujui oleh informan atau tidak.

## C. Hasil dan Pembahasan

1. *Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus)*
  - a) Pengertian, Klasifikasi dan Karakteristik Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya –sebagaimana dikutip Hasani dari Mulkan dan Mastuki– adalah tempat belajar para santri (Hasani Ahmad Said, 2011). Sedangkan menurut H.M Arifin (2005 ; 80), pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat, dengan pola pengasramaan di bawah bimbingan kyai. Karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kyai dan diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sistem Pendidikan pesantren biasanya menggunakan pola sorogan dan bandongan. (Imron Arifin, 2007: 67). Istilah pesantren seperti halnya “mengaji” menurut Steenbrink dalam Hasani bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India (Hasani Ahmad Said, 2011). Kata pesantren biasanya disandingkan dengan kata pondok yang oleh Zamakhsyari Dhofier dikatakan berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau tempat penginapan (Ridwan Lubis, 2005 : 103).

Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Hasani Ahmad Saih, 2011).

Pesantren yang dulu dinilai sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dalam perkembangan dewasa ini, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk: pesantren salaf (klasik), penggabungan sistem salaf (klasik) dan khalaf (modern), semi berkembang dan sedikit lebih variatif dalam hal kurikulum, pesantren khalaf (modern), pesantren ideal (Ridwan Nasir, 1993: 3)

#### b) Pengertian, Klasifikasi dan Karakteristik *Ma’had Al-Jami’ah*

*Ma’had Al-Jami’ah* secara etimologis berarti pesantren kampus. Secara terminologis, *Ma’had al-Jami’ah* adalah unsur pelaksana sebagian tugas dan fungsi Institut di bidang layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tahfidz al-Qur’an dan bahasa asing yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. (Permenag RI, 2012: 48). Dalam definisi lain, *Ma’had Al-Jami’ah* adalah unsur penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui pendidikan pesantren di lingkungan Institut (Permenag RI, 2015: 66). Tugas pokok dan fungsi *Ma’had Al-Jami’ah* secara umum adalah melaksanakan pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa, serta pengelolaan asrama yang berbasis pesantren (Permenag RI, 2015: 71).

Sebagai bagian dari dunia pesantren, regulasi terkait *Ma’had Al-Jami’ah* juga awalnya menginduk ke pesantren. Diawali dari Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mencantumkan istilah

pesantren di salah satu ayat dari Bagian Pendidikan Keagamaan (UU No. 20 th. 2003).

Ma'had Al-Jami'ah dapat mengembangkan dua model aksentuasi, yakni "melengkapi" dan "mendalami". Yang dimaksud "melengkapi" adalah kurikulum yang diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa sehingga dapat menjalankan peranan dirinya sebagai seorang muslim dan mampu memiliki penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dengan baik.

Tenaga pendidik yang dilibatkan dalam proses kegiatan Ma'had Al-Jami'ah dapat berasal dari internal dosen PTKI dan/atau dari eksternal PTKI yang setidaknya memiliki tiga kriteria utama, yakni militansi kebangsaan dan keindonesiaan yang kuat, penguasaan keislaman dan metodologi berpikir yang handal serta mampu membaca kitab kuning, dan memiliki kecakapan dan kemampuan pergaulan dalam bermasyarakat dengan baik. Untuk tenaga pendidik Ma'had Al-Jami'ah yang berasal dari internal PTKI dapat dihargakan sebagai salah bentuk (atau dikonversikan) dari implementasi pengabdian kepada masyarakat sehingga yang bersangkutan memenuhi beban kerja dosen dari aspek pengabdian (Suwendi, 2018: 62).

## 2. Pengembangan Bahasa Arab

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat ketrampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, berkaitan erat dengan kelancaran kegiatan berkomunikasi yang menggunakan sarana bahasa, yakni kegiatan memahami dan kegiatan memberikan pemahaman. Kelancaran berbahasa berkaitan dengan pemakaian bahasa, dengan cepat atau lambat (Abd. Rahman Shaleh, 1998; 34). Penjelasan detail terkait empat keterampilan yang harus dikuasai sebagaimana berikut. (Yunus Abu Bakar, 1998: 44).

- a) Pendengaran; hal yang pertama yang harus dikuasai adalah mendengarkan, yang mana dengan mendengarkan para peserta didik akan meniru, dan dari menirukan atau memperagakan sedikit demi sedikit kemampuan peserta didik akan bertambah.
- b) Berbicara; berbicara terasa sulit jika dengan bahasa asing seperti bahasa Arab, tak semua orang yang pandai dengan nahwu shorof pandai dalam berbicara bahasa Arab. Berbicara memerlukan kebiasaan dalam menggunakan bahasa dan mempunyai banyak kosa kata.
- c) Membaca; membaca tak pernah kesulitan. Kita dihadapkan sebuah buku lalu disuruh untuk membaca, itu hal yang biasa, namun jika kita disuguhi dengan kitab-kitab pesantren yang berwarna kuning pasti kita kebingungan.

d) Menulis; menulis dengan bahasa Arab memerlukan kejernihan dan ketrampilan yang tinggi sekali. Menulis dalam bahasa Arab bisa dipraktekkan dengan membuat kaligrafi, pahatan di kayu, batu dan lain sebagainya.

Seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa, tetapi banyak faktor yang membatasi seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa tersebut. (M. Ihsan, 2015). Di antara banyak faktor tersebut ada yakni faktor bahasa ibu, usia, motivasi dan kebiasaan, guru dan faktor lingkungan. (M. Ihsan, 2015)

Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dengan pembiasaan. (Abu Bakar Muhammad, 1981: 7). Pembiasaan adalah latihan berulang kali. Dengan latihan menyimak akan diperoleh keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak dapat diketahui melalui pengungkapan apa saja yang dipahami dengan cara berbicara. Kemampuan berbahasa tidak sama dengan keterampilan atau kelancaran berbahasa. Kemampuan berbahasa memiliki standar tingkatan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi (Azhar Arsyad, 2003: 72). Tidak terampil menggunakan bahasa bukan berarti tidak memiliki kemampuan berbahasa. Jadi kemampuan berbahasa memiliki standar berdasarkan taraf kesulitan bahasa mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi, sedangkan keterampilan berbahasa menunjukkan kelancaran dalam mempergunakan bahasa yang sudah dikuasai sesuai dengan tingkat kemampuannya (Mahmud Yunus, 1979: 23).

Terkait dengan pengembangan pengajaran bahasa Arab, ada beberapa metode, seperti menghafal kosakata, terjemah, eklektik, *direct method*, *the aural-oral approach* yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip linguistik (Sri Utari Subiakto Nababan, 1993 : 25).

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai bersamaan dengan masuknya Islam ke nusantara, dengan dimulai dari bahasa Arab sebagai bahasa Ibadah. Setelah itu berkembang pada pembelajaran bahasa Arab untuk memahami teks-teks keagamaan dan selanjutnya bahasa sebagai media komunikasi yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan dari yang klasik hingga modern (Yunus Abu Bakar, 2006: 31).

Menurut klasifikasi bentuk dan lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia yang dipopulerkan Effendy sebagaimana dikutip oleh Yunus dari Darmiyati, pembelajaran bahasa Arab di lingkungan kampus termasuk bentuk kelima yang tujuannya lebih kepada keahlian dan profesionalisme (Yunus Abu Bakar, 2006: 41).

**Tabel 1. Klasifikasi bentuk dan lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia**

No	Karakteristik	Contoh
----	---------------	--------

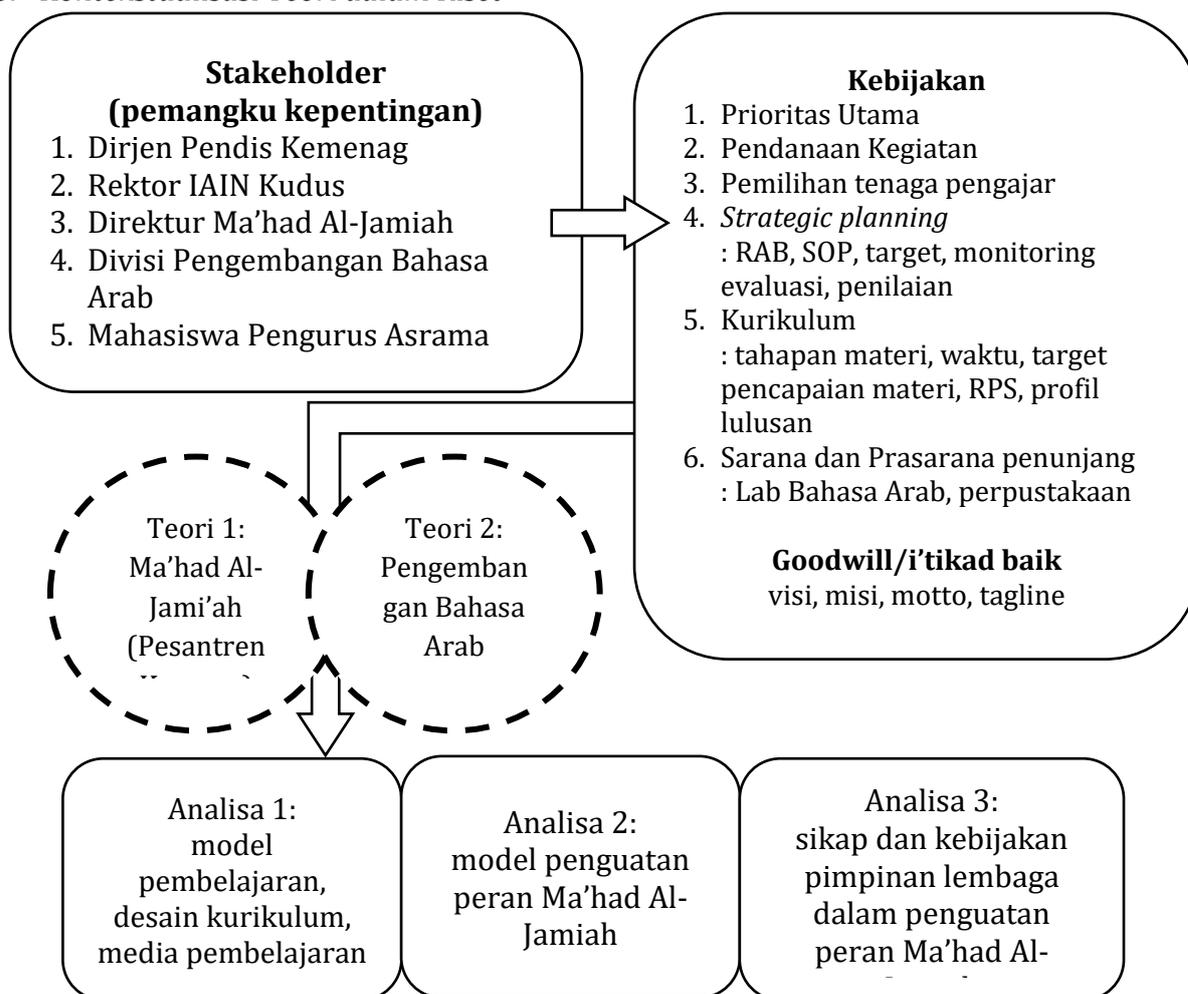
1.	Verbalistik; untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an	TPQ, masjid, mushola, keluarga
2.	Metode <i>Qowaid wa tarjamah</i> ; berkaitan erat dengan pemahaman atau pendalaman keilmuan Bahasa Arab dan agama; mewajibkan menghafal kitab ilmu alat/nahwu shorof	Lirboyo dan pondok pesantren salaf lain
3.	Metode langsung; untuk mengajarkan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di samping sebagai bahasa agama	Gontor dan Pondok Modern lain
4.	Kurikulum dari pemerintah	MI, MTs, MA
5.	Tujuan keahlian dan profesionalisme	PTKI, PTU
6.	Tujuan khusus	Lembaga kursus bidang pariwisata, haji, umrah, perdagangan dan tenaga kerja

Menurut Muhib Abdul Wahab (2015) bahasa Arab dapat dikuasai secara lebih efektif dengan membentuk lingkungan berbahasa sebagaimana prasyarat sebagai berikut :

- a) Adanya sikap dan apresiasi positif dari pihak-pihak terkait yang kemudian bisa menumbuhkan motivasi dan rasa butuh yang tinggi
- b) Adanya pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan bahasa Arab yang dikehendaki guna mengikat komitmen serta menyatukan visi dan tekad bersama, dilengkapi dengan tim pemantau implementasi pedoman tersebut
- c) Adanya beberapa figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif, bila perlu *native speaker*
- d) Penyediaan alokasi dana yang memadai untuk sarana prasarana maupun insentif bagi tim penggerak

Pada dasarnya, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab meliputi: (1) prinsip prioritas; (2) prinsip korektisitas; (3) prinsip tahapan (berjenjang); (4) motivasi (5) baku dan mendasar. Adapun metode pembelajaran bahasa Arab di antara adalah: (M. Ali, 2014).1) Metode *Qowa'id dan tarjamah (Tariiqatul al Qowaid Wa Tarjamah)*, 2) Metode langsung (*al Thariiqatu al Mubaasyarah*), 3) Metode *Silent Way* (Guru Diam), 4) *Sugestopedia*, 5) *Total Physical Respon*, 6) Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*), 7) Metode Audiolingual (*Sam'iyah Syafahiyah*), 8) Pendekatan Komunikatif (*madkhal ittishaly*), 9) Metode eklektik (*tariqah al-intiqaiyyah*)

### 3. Kontekstualisasi Teori dalam Riset



### 4. Profil dan Karakteristik Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus

#### a. Profil Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus

##### 1) Kilas Sejarah

Menurut Direktur Ma'had, Ma'mun Mu'min, ma'had al-Jami'ah IAIN Kudus berdiri tanggal 1 Oktober 2013. Bangunan yang ada berjumlah dua lokal untuk 108 orang dengan jumlah 27 kamar. Hingga tahun 2018, asrama tersebut diperuntukkan mahasiswa Bidikmisi putra angkatan 2014-2017 dengan keterisian hanya 75%. Namun pada 1 Juli 2018, dikhususkan bagi

santri putri, angkatan 2015, 2016 dan 2017 dengan keterisian asrama hingga 180% (*overload*). Sementara itu, mahasiswa putra dialihkan ke hunian sekitar kampus sehingga tetap bisa mengikuti kegiatan Ma'had atau kampus. Kebijakan ini akan dievaluasi sehingga konsep dan peruntukan asrama Ma'had ke depan bisa jadi berubah sesuai musyawarah pimpinan.

Perubahan struktural pengurus Ma'had Al-Jami'ah mengikuti dinamika perubahan struktural kampus. Awal berdiri, Ma'had belum masuk Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker) STAIN Kudus. Ia di bawah tanggung jawab Wakil Ketua III bidang Kemahasiswaan. Namun, karena belum ada pimpinan definitif yang bisa ditunjuk untuk mengurus Ma'had, maka kewenangannya diambil alih oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) hingga 2016 dan berakhir setelah ditunjuknya direktur pertama merangkap sebagai Kepala Lab. Ibadah dan Muamalah dan ditunjuk beberapa dosen untuk membantu kinerja direktur.

Perubahan cukup signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengurus Ma'had, Saiful Mujab, dimulai sejak diberlakukannya seleksi calon mahasiswa baru tahun 2018. Ma'had mendapat perhatian lebih serius dari pimpinan kampus, dengan jalur koordinasi yang dialihkan ke Wakil Ketua I Bidang Akademik selaku Pembina. Visi, misi, struktur organisasi, program kerja, asatidz dan mahasiswa telah termaktub dalam dokumen Ma'had Al Jamiah IAIN Kudus.

b. Karakteristik Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus.

Menurut keterangan Salahuddin Al Ayyubi, salah satu pengurus Ma'had, bahwa karakteristik Ma'had Al Jamiah IAIN Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) *Model Penyelenggaraan*. Merujuk pada Surat Edaran Dirjen Pendis perihal Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (Ma'had Al-Jami'ah), maka model penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus tidaklah pesantren penuh ataupun pesantren mitra, melainkan pesantren tidak penuh. Sebab walaupun gedung asrama milik sendiri tetapi tidak cukup untuk mengakomodasi seluruh mahasiswa baru.
- 2) *Segmentasi santri*. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus mengkhususkan santri dari kalangan mahasiswa penerima Bantuan Biaya Pendidikan Miskin Berprestasi (Bidikmisi) dan tidak hanya khusus tahun pertama saja.
- 3) *Interval Batas Waktu Domisili*. Waktu domisili santri adalah hingga batas penerimaan dana Bidikmisi selesai atau selama 4 tahun maksimal.
- 4) *Lokasi asrama*. Asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus berada di kompleks gedung perkuliahan Kampus Timur, tepatnya bersebelahan dengan Gedung Internasional (yang juga ditempati kantor Ma'had), Gedung R (Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam) serta Gelanggang

Olahraga (GOR). Hal itu menjadikan nuansa akademik memang terasa bersinggungan setiap harinya di lingkungan asrama.

- 5) *Struktur organisasi*. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus berada di bawah Wakil Rektor/Ketua I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Hal ini ingin menjadikan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus sebagai role model prestasi di bidang akademik. Struktur organisasi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus juga berorientasi akademik, dibuktikan dengan nomenklatur kepengurusan di bawah direktur yang terdiri dari empat divisi, yakni (1) Divisi Pengembangan Bahasa Arab; (2) Divisi Pengembangan Bahasa Inggris; (3) Divisi Kajian Kitab Kuning dan Agama Islam; dan (4) Divisi Qiroatul Qur'an.
- 6) *Santri Internasional*. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus menjadi penanggungjawab akomodasi dan pembinaan budaya bagi mahasiswa asal luar negeri. Pada tahun 2018, ada lima santri asal Thailand yang memilih IAIN Kudus sebagai tempat belajar mereka.

c. Pengembangan Bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus

1. ***Kebijakan Stakeholder***. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI lewat surat edarannya menyebutkan fungsi Ma'had Al-Jami'ah adalah untuk memperkuat bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Berarti Ma'had Al-Jami'ah harus menyertakan program peningkatan keterampilan bahasa Arab dalam kurikulumnya. (SE DirjenPendis). Sejak awal 2018, direktur Ma'had bersama divisi pengembangan bahasa Arab maupun Inggris mendapat tugas dari Pembina Ma'had (Wakil Ketua I STAIN Kudus), yakni memindahkan kampung Inggris-Arab dari Pare ke Conge (kawasan kampus STAIN Kudus). Artinya, memperkuat Bahasa Inggris dan Arab tidak perlu keluar kampus, termasuk ke Pare, Jawa Timur. Secara tegas Waket I Supaat, menandakan:  
"Sudah semestinya mahasiswa itu belajar kepada yang lebih ahli. Sementara di sana (Pare) mereka belajar kepada sesama lulusan SMA. Maka lebih baik diberdayakan dosen-dosen kita (STAIN Kudus) yang kompeten di bidang bahasa Arab..."
2. ***Pendanaan***. Setiap tahun Ma'had menyusun Rencana Anggaran Belanja (RAB) yang diusulkan kepada Wakil Ketua II Bidang Keuangan. Tahun 2018, dana untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembinaan bahasa asing (Arab-Inggris) mencapai 30%. Sementara untuk insentif bagi tenaga pengelola maupun sarana prasarana penunjang masih belum bisa

dikatakan memadai mengingat keberadaan unit Ma'had yang memang belum masuk dalam Ortaker lama STAIN Kudus.

3. **Kualitas SDM Pengajar.** Penentuan tenaga pengajar selama ini berasal dari usulan Direktur Ma'had yang disetujui oleh Pembina Ma'had. Mekanisme yang dipakai adalah penunjukan langsung tanpa seleksi. Tentunya melalui pertimbangan yang matang tentang beberapa aspek (1) senioritas; (2) kompetensi keilmuan; (3) kapabilitas mengajar; (4) kesamaan visi misi dengan pimpinan kampus, dan (5) karakter/kepribadian.
4. **Rencana Strategis.** Ma'had Al-Jami'ah belum menyusun renstra baku, termasuk yang berkaitan dengan pengembangan bahasa Arab. Selama ini, kegiatan hanya berbekal RAB dan ToR serta pengalaman pelaksanaan sebelumnya. Belum ada SOP ataupun *roadmap* jangka lima tahunan sebagai haluan kerja kepengurusan.
5. **Perencanaan Desain Kurikulum.** Menurut Abdul Wahib Syakour, salah seorang pengurus Ma'had, bahwa ma'had Al-Jami'ah juga belum memiliki desain kurikulum yang dibukukan dan dibakukan. Profil lulusan Ma'had Al-Jami'ah belum dirumuskan secara tepat dan RPS belum pernah disusun. Kegiatan dilaksanakan hanya berbekal jadwal dan kalender akademik tahunan. Bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum pengembangan bahasa Arab masih dalam tahap peramuan (formulasi). Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran bahasa Arab sudah tertib. Mahasantri harus memiliki empat kompetensi dasar, yakni (1) keterampilan membaca dan menulis al-Qur'an, (2) keterampilan ibadah dan penguasaan dasar-dasar pelaksanaan ubudiyah, (3) keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris), (4) keterampilan memahami khazanah keislaman (kitab kuning).

## 6. Model Pembelajaran

- a) *Model Seremonial.* Model ini bentuknya seminar bahasa Arab yang diadakan setahun sekali dengan menghadirkan pemateri yang kompeten dalam pembelajaran bahasa Arab baik dari internal kampus maupun pemateri tamu.
- b) *Model Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Intensif.* Bentuknya adalah Sekolah Bahasa Arab (SBA) yang diadakan setahun sekali selama satu bulan.
- c) *Model Tutorial Sebaya.* Tujuannya untuk mengakrabkan para santri baru dengan para seniornya yang memiliki keunggulan dalam penguasaan bahasa Arab. Dilakukan setiap pagi hari ini sebagai *follow up* dari kegiatan Sekolah Bahasa Arab (SBA) terutama untuk menambah kosa

kata (mufrodat). Pengajaran oleh senior biasa dilakukan baik di dalam maupun luar ruangan.

- d) Model *Tahfidh Al-Qur'an bil Mufrodat*. Model ini dengan menganjurkan pemahaman *mufrodat* khususnya juz 30 sehingga ketika santri telah hafal juz 30 atau bahkan juz-juz lainnya maka secara tidak langsung juga bertambah kosa kata bahasa Arabnya.
- e) *Model Lingkungan Bahasa*. Bentuknya lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan, percakapan berbahasa Arab dilakukan di lingkup asrama (khusus putri) sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun dalam bentuk tulisan, menurut Neneng Kismawati, dilakukan dengan cara menempel petunjuk atau nama benda di sekitar asrama dengan bahasa Arab beserta terjemahnya.

Pembelajaran bahasa Arab di Ma'had baru menerapkan model aksentuasi "melengkapi" dibandingkan "mendalami", sebab sebagian besar mahasiswa memang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan Islam yang cukup.

Dari sekian metode pengembangan pengajaran bahasa Arab yang paling cocok adalah sebagaimana dipaparkan Sri Utari, yakni menghafal kosakata *include* kegiatan tahfidh Al-Qur'an Juz 30 serta metode langsung (*direct method*).

### **7. Media Pembelajaran**

Pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mengandalkan media teks, termasuk buku, modul, kitab kuning, makalah, paper dan artikel. Media audio maupun audio visual hanya dipakai pada saat tertentu seperti pentas seni dan perlombaan.

### **8. Sarana Prasarana**

Keterbatasan bangunan induk asrama adalah faktor utama sehingga hampir semua kegiatan kebahasaan dilakukan di luar area kompleks Ma'had. Kegiatan seminar bahasa dan beragam diklat biasa dilakukan di gedung Tarbiyah. Tutorial sebaya dan kajian kitab kuning mengambil tempat di gedung Lab. Ibadah dan Muamalah. Setoran tahfidh Al-Qur'an ditempatkan di Gedung Internasional. Praktik lingkungan bahasa dilakukan di lingkungan asrama biasanya outdoor atau taman halaman Ma'had. Selain itu, tidak ada sarana prasarana khusus untuk bahasa Arab semisal laboratorium, atau bahkan mimbar podium untuk latihan pidato. Kamus-kamus penunjang juga tidak tersedia secara memadai di perpustakaan Ma'had.

d. Model Penguatan Peran *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Kudus

*Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Kudus berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa bidikmisi IAIN Kudus dibuktikan dengan beberapa mahasantri mendapat IPK tinggi, salah satunya adalah Zainal Muttaqin, familiarnyama'had sebagai asrama para penghafal Al-Qur'an sebagaimana disampaikan Rina, antusiasme dan kesadaran diri mengikuti kegiatan diklat dan sekolah bahasa..

Adapun model penguatan peran *Ma'had* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa bidikmisi IAIN Kudus diwujudkan dalam bentuk ; sosialisasi dan Indoktrinasi terus menerus dari dewan pengurus kepada mahasantri tentang pentingnya bahasa asing termasuk bahasa Arab, figur pimpinan yang *welcome* dengan segala macam inovasi terkait kegiatan kebahasaan demi terciptanya eskalasi prestasi mahasantri, segala macam keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan asrama *Ma'had* selalu teratasi berkat kerjasama antar unit/lembaga, terdaftarnya *Ma'had* dalam organisasi Forum Mudir *Ma'had* PTKIN, optimalisasi tutor sebaya untuk mengisi kekosongan waktu yang tidak mungkin diisi atau didampingi oleh dosen pengurus *ma'had*.

e. Sikap dan Kebijakan Pimpinan Lembaga

Pada dasarnya, Direktur *Ma'had* diberi kepercayaan penuh dalam mengelola kegiatan para mahasantri. Kepercayaan penuh tersebut juga didelegasikan kepada setiap rekan sejawat pengurus *Ma'had*. Imbal balik dari kepercayaan tersebut, dewan pengurus juga selalu memberi ruang bagi para pimpinan (Rektor beserta para wakilnya) apabila ingin berkontribusi dalam konsep atau teknis kegiatan. Salah satu contohnya adalah perubahan konsep pelatihan bahasa asing yang semula didelegasikan ke Pare Kediri kemudian diusulkan oleh pimpinan agar dilaksanakan di kampus saja waktu libur kuliah. Di sisi lain, dalam praktik lapangan kegiatan Sekolah Bahasa Asing para mahasantri terjun ke area sekitar kampus guna mempraktikkan kemampuan percakapan bahasa Arabnya sehingga citra kampus juga semakin bagus di mata masyarakat sekitar. Selain itu, dewan pimpinan juga tak segan-segan mengingatkan bila kegiatan.

**f. Pembahasan: Realisasi Program Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Bidikmisi**

Siti Lailatur Rohmaniah, adalah mahasiswa Bidikmisi tahun 2015. Dia lebih memilih Bahasa Arab sebagai program unggulan pembinaan Bidikmisi. Begitu juga Abdul Qosim, yang juga angkatan 2015. Keduanya ketika

ditawarkan jenis program Bidikmisi, ia memilih Bahasa Arab sebagai program unggulan pembinaan mahasiswa bidikmisi IAIN Kudus. Hal dikarenakan Bahasa Arab sangat mendukung bagi pengembangan keilmuan dirinya.

Materi yang disampaikan selama ini, sudah cukup bahkan lebih dari cukup, namun diakui oleh Laila, bentuk dan cara pengajarannya kurang menarik, sebab bentuk dan cara pengajarannya belum mendorong santri secara aktif mempraktikkan Bahasa Arab. Laila sendiri menginginkan pembelajaran seperti *muhadatsah yaumiyyah* (percakapan harian) menjadi prioritas praktik dan pembinaannya, sedangkan Qosim menginginkan penguasaan gramatikal (nahwu dan sharaf) sebagai prioritasnya, karena nahwu dan sharaf merupakan ilmu dasar bahasa Arab. Dalam sehari-hari, khususnya di luar lingkungan Ma'had, terutama di kampus, praktik *muhadatsah yaumiyah* terkadang Laila terapkan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan ingatan sekaligus mempraktikkan berbahasa Arab. Cara lain yang Laila dan Qosim gunakan adalah dengan membantu orang lain yang tidak bisa bahasa Arab. Sambil mengajarkan orang lain maka dapat memperkuat pengetahuan dan praktik yang dikuasainya. Kemampuan bahasa Arab yang Laela dan Qosim miliki akan digunakan untuk membaca dan menguasai kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sebab ia menyakini dengan penguasaan bahasa Arab dan mahir membaca kitab, maka kemampuan mendalami ilmu agama akan semakin dikuasai.

Dari sekian banyak bentuk dan model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had, Laela masih menemukan kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah fasilitas laboratorium bahasa Arab. Di Ma'had belum memiliki laboratorium bahasa Arab yang digunakan untuk menunjang praktik dan pembelajarannya. Itu dari sisi eksternal pribadi mahasiswa. Sedangkan dari sisi internal pribadi mahasiswa, rata-rata mahasiswa kurang membiasakan diri mempraktikkan bahasa Arab dan kurang rajin belajar bahasa Arab, sehingga memperlambat kemampuan dan penguasaannya. Keinginan Laela menguasai bahasa Arab dibuktikan dengan keaktifannya mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan program Ma'had, termasuk materi-materi bahasa Arab, karena Laela sangat merasakan manfaat dari materi ini untuk bekal di masa mendatang.

Tutor dan pengajar bahasa Arab di Ma'had, menurut Laela, sudah cukup baik penguasaan materi bahasa Arab, bahkan ia sendiri mengidolakan pengajar bahasa Arab karena menurutnya sangat menarik penyampaiannya. Berbeda dengan Qosim yang menilai cara penyampaiannya kurang menarik dan monoton. Hanya saja masih terdapat kendala lainnya, yakni dari segi kedisiplinannya. Para pengajar masih perlu ditingkatkan kedisiplinannya. Untuk mengukur kemampuan berbahasa Arab, Laela ingin ikut lomba di luar Ma'had, namun hal itu masih cita-cita, karena ia menilai kemampuannya masih kurang

membuat percaya diri mengikuti lomba di luar. Kemampuan bahasa Arab yang ia inginkan adalah pidato, sebab pidato bahasa Arab menjadi cita-cita besar yang ingin ia kuasai dari pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had.

Mahasiswa lainnya adalah Ibnu Syuaib dan Lilik Amiati. Syuaib adalah penerima Bidikmisi tahun 2016, sedangkan Lilik penerima Bidikmisi tahun 2017. Keduanya lebih memilih membaca kitab kuning sebagai program prioritas bagi santri Bidikmisi di Ma'had. Penguasaan kitab kuning, menurut Syuaib dan Lilik merupakan ciri khas seorang santri, termasuk santri Bidikmisi Ma'had Al-Jamiah. Penguasaan kitab kuning tidak lepas dari penguasaan bahasa Arab. Oleh karenanya ia juga tertarik dengan pembinaan bahasa Arab di Ma'had Al-Jamiah. Hanya saja Lilik tidak banyak kenal dengan kitab-kitab penunjang materi bahasa Arab.

Berbeda dengan Nailul Lubab. Santri Bidikmisi tahun 2016 ini lebih tertarik dengan program Bahasa Inggris. Namun bukan berarti ia tidak senang dengan materi lainnya termasuk Bahasa Arab. Ia juga senang tapi kurang berminat. Abdullah Asror Fuadi, Santri Bidikmisi 2017 juga tidak memilih bahasa Arab sebagai program unggulan yang ia inginkan, ia memilih penulisan karya ilmiah sebagai program intensif yang ingin diikuti.

#### **D. Simpulan**

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus telah menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan beberapa model, namun model yang diterapkan itu baru tahap "melengkapi" dan belum sampai "mendalami". Bahasa Arab merupakan alat komunikasi dan perantara untuk memahami teks-teks keagamaan. Oleh karena itu dengan menghafal kosakata dalam kegiatan tahfidh Al-Qur'an Juz 30, metode langsung (*direct method*) yang biasa dilakukan saat tutorial sebaya serta praktik lingkungan bahasa, adalah metode yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan bahasa Arab bagi mahasiswa Bidikmisi di Ma'had.

Pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus telah sesuai arahan Dirjen Pendis Kemenag RI melalui penguasaan kompetensi dasar, namun belum ada kurikulum yang baku. Media yang dipergunakan adalah pandang-dengar dalam acara-acara tertentu selebihnya dominan media teks.

Model penguatan peran Ma'had dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dilakukan dengan sosialisasi dan indoktrinasi tentang pentingnya bahasa asing, figur pimpinan yang *welcome* dengan segala macam inovasi, serta optimalisasi tutor sebaya untuk mengisi kekosongan SDM dosen ahli. Sikap dan kebijakan pimpinan lembaga berorientasi pada peningkatan kualitas mahasiswayang diasramakan dan diberdayakan di Ma'had Al-Jami'ah.

Namun sarana yang dibutuhkan masih perlu dilengkapi lagi, karena keberadaan sarana penunjang menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan keberhasilan program bahasa Arab mahasiswa Bidikmisi. Laboratorium juga menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang keberhasilan. Juga praktik berbahasa Arab secara rutin dan konsisten perlu ditingkatkan. Sistem penilaian keberhasilan perlu dibuatkan SOP sebagai pedoman penilaian. Peminatan program yang spesifik juga perlu dilakukan supaya spesifik dan fokus dalam pengembangannya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum disertakannya keberhasilan dalam mengikuti kompetisi maupun lomba. Kajian lebih mendalam perlu dilakukan lagi terutama dalam hal kualitas berbahasa Arab Bidikmisi di kancah regional maupun nasional. Sejauhmana kualitas itu ketika dikompetisikan di luar kampus berupa keikutsertaan dalam lomba yang diadakan oleh instansi-instansi lain.

### Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Shaleh, *Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Formal, dalam Mimbar Ulama* (Jakarta: No. 127 Tahun XII Edisi Maret 1988)
- Abubakar Muhammad, *Methodode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- Ahmad Syamsu Rizal, "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern" dalam *Ta'lim; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9 No.2, 2011
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Azyumardi Azra, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar," dalam *Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 1997).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Logos Wacana, Jakarta, 1999
- Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980)
- Fatkhi Ali Yunus, *Tasmim Manhaj li Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Ajanib (Bahsun Tajribiyun)*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1978,
- Harbertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoretis dan Praktis*, (Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1988). hlm. 20
- Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* vol.9 no.2 Juli-Desember 2011
- HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Ilham Mansur, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009).
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung, Rosdakarya, 2003)
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pesantren Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 2007)
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 171. *Jurnal Perta* Vol.7 No. 2 2004,
- M. Ali, "Strategi Manajemen Mutu Pelajaran Bahasa Arab Melalui Program Matrikulasi di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung Pasuruan" Dalam *Jurnal Review Pendidikan Islam*, vol.1 no.1, 2014,
- M. Hafidz, "Bahasa Arab di PTAIN: Antara Idealitas dan Realitas" dalam *Jurnal At-Tarbiyah*, No. 2, Tahun XVI, Juli-Desember STAIN Salatiga, 2005.

M. Ihsan, "Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat" dalam *Wacana Etnik* vol.1 no.2 April 2011

Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1979

Miftahul Huda, *Pesantren Perguruan Tinggi Berbasis Kultural: Studi Kasus ISID Gontor dan Ma'had UIN Malang* (Malang: LEMLIT UIN Malang, 2006).

Miftahul Khoiriah, "Gaya Kepemimpinan dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung", *Skripsi*, IAIN Raden Intan Lampung, 2016,

Moh. Ainin, "Penelitian Pengembangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab" dalam *Okara*, vol.2 no.8, November 2013,

Muhbib Abdul Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab, Artikel Ilmiah*, format PDF diunduh dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28300>, 10 Sept 2015, hlm. 9-10.

Permenag RI No. 12 Th. 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pasal 94.

Permenag RI No. 13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab II, Pasal 4-19.

Permenag RI No. 44 Th. 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bengkulu, Pasal 48A.

Permenag RI No. 6 Th. 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Jember, Pasal 66 & 71.

PP RI No. 55 Th. 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bagian Kesatu: Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 14 Paragraf Tiga, diperjelas dalam Pasal 26.

Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 1993)

Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Agama, 2005)

Sri Utari Subyakto Nababab, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)

Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Surat Edaran Dirjen Pendis Kemenag RI No. Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/2374/2014 tanggal 30 September 2014 perihal Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (Ma'had Al-Jami'ah).

Surat Edaran Dirjen Pendis Kemenag RI No. Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/ 2374/2014 tanggal 30 September 2014 perihal Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*).

Suwendi, "*Penguatan Moderasi Islam di PTKI*", 15 Oktober 2018, <https://kemenag.go.id/berita/read/509062/penguatan-moderasi-islam-di-ptki>

Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa* (Yogyakarta: Hanindita, 1986)

Team Penyusun Textbook Bahasa Arab Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pelajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Tingkat Menengah*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 1977

UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Kesembilan, Pasal 30, Ayat 4.

Yunus Abu Bakar, "*Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*" dalam *JOIES* vol.1 no.1 Juni 2006